

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional secara filosofis memandang manusia Indonesia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dengan segala fitrahnya, makhluk individu dengan segala hak dan kewajibannya dan makhluk sosial dengan segala tanggungjawabnya.¹ Normativitas tersebut selanjutnya menjadi pandangan dunia² yang mengilhami arah kebijakan pendidikan. Hal itu setidaknya terefleksikan dalam rumusan tujuan pendidikan nasional.³

Dalam konteks penjaminan mutu pendidikan guru merupakan *key person* yang mempengaruhi haru biru pendidikan. Guru adalah katalisator, penghubung antara cita pendidikan dengan komponen-komponen pembelajaran dilingkup ruang-ruang pembelajaran. Oleh karena itu, upaya peningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan signifikan tanpa dibarengi peningkatan kualitas guru.

Berbagai upaya peningkatan kualitas guru telah dilakukan pemerintah, di antaranya program sertifikasi guru dan program pengembangan profesi guru

¹ Faidah, Mutimatul. 2010. *Integrasi Pendidikan Seks Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Desertasi. IAIN Sunan Ampel. Surabaya

² Pandangan dunia (*world view*) adalah sekumpulan keyakinan (*beliefs*) yang dimiliki individu yang berfungsi untuk melihat dan mengintepretasikan segala hal (*life, world, univers*). Dalam Raharjo, Arif Budi. 2011. *Gerakan Keilmuan Islam Modern Di Indonesia; Evaluasi Keberhasilan Pembentukan Pandangan Dunia Islam Pada Mahasiswa Psikologi di Perguruan Tinggi Islam*. Bukulaela. Yogyakarta. h 120.

³ Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, kreatif, menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Undang-undang Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Pasal 3.

berkelanjutan (PKB). Merujuk pada Permendiknas No 35 Tahun 2010, guru dituntut memiliki *master plan* pengembangan profesi sebagai prasyarat kenaikan pangkat dan jabatan.⁴ Kebijakan ini tidak semata-mata berdimensi administratif kepangkatan bagi jenjang karir guru, namun lebih dari itu kebijakan tersebut diharapkan dapat memacu semangat guru untuk meng-*upgrade* keilmuan dan ketrampilan pedagogik yang dimilikinya sekaligus bentuk apresiasi pemerintah atas prestasi kerja guru.

Ragam program peningkatan kualitas guru yang diprakarsai pemerintah akan berhenti pada tataran formalistik jika tidak dibarengi komitmen moral guru terhadap profesinya. Komitmen profesi memiliki arti lebih dari sekedar loyalitas pasif, tetapi melibatkan hubungan aktif dan keinginan guru untuk memberikan kontribusi yang berarti pada profesinya.⁵

Penelitian yang dilakukan Ni Putu Ayu menunjukkan bahwa sertifikasi memiliki pengaruh yang rendah terhadap kinerja guru. Hal ini tampak dari hasil perbandingan kinerja guru sebelum dan setelah mereka dinyatakan lulus sertifikasi.⁶ Hasil penelitian lainnya memperlihatkan, status dan konsekuensi tunjangan yang diperoleh guru pasca sertifikasi rupanya tidak kunjung

⁴ Permendiknas No 35 Tahun 2010 Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

⁵ Seniati, Chairy Liche. 2002. *Seputar Komitmen Organisasi*. Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Jakarta. h 86.

⁶ Ningsih, Ni Putu Riana Ayu. 2013. *Studi Komparatif Kinerja Guru Bersertifikat Pendidik dan yang Belum Dalam Pengelolaan Pembelajaran di SMPN 3 Singaraja*. Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi 1.1

membangun minat mereka untuk melakukan investasi pengembangan diri baik yang dilakukan secara mandiri berkelompok maupun melembaga.⁷

Berkaca dari deskripsi di atas, peningkatan mutu guru akan lebih efektif apabila dilakukan oleh guru dengan kemauan dan usaha mereka sendiri. Namun demikian, seringkali guru masih merasa membutuhkan bantuan orang lain karena belum mengetahui mekanisme untuk memperoleh sumber yang sangat diperlukan dalam usaha meningkatkan profesionalismenya.⁸

Karenanya, bantuan profesional untuk mengembangkan kemampuan guru menjadi keniscayaan. Sumber bantuan bagi pengembangan guru sangat beragam di antaranya; pendidikan guru dalam jabatan *inservis training*, guru pamong, konsultan pendidikan, pengawas pendidikan, atau kegiatan yang lebih formal berupa workshop, atau pelatihan-pelatihan guru serta komunitas belajar guru.⁹

Konsep supervisi telah lama dikenal dan diimplementasi di dunia pendidikan. Kehadiran supervisi dimaksudkan untuk menjamin konsistensi mutu pendidikan berjalan di aras yang telah ditetapkan, termasuk di dalamnya kontinuitas kualitas guru. Kontribusi supervisi sangat diperlukan dalam rangka

⁷ Sujianto. 2011. *Pengembangan Profesionalitas Berkelanjutan Guru Bersertifikat Pendidik di SMK Rumpun Teknologi se-Malang Raya*. Tesis. Program Studi Pendidikan Kejuruan. Program Pascasarjana Universitas Malang. h xii

⁸ Sagala, Syaiful. 2012. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Alfabeta. Bandung. h 88.

⁹ Patahuddin, Sitti Maesuri. 2009. *Model Pengembangan Profesi Guru Secara Otentik*. Makalah. Disajikan dalam simposium nasional penelitian dan inovasi pendidikan Balitbang Depdiknas. Jakarta. h 7.

mendorong dan menstimulasi perkembangan kapasitas guru, dalam konteks yang bersamaan supervisi akan memutakhirkan kompetensi guru.¹⁰

Namun demikian beberapa indikasi menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Glickman mensinyalir telah terjadi reduksi makna supervisi menjadi sekedar evaluasi kinerja guru dimana cara-cara inspektif lebih dominan dibanding model partisipatoris.¹¹ Berdasarkan hasil penelitian I Made Gunawan terungkap bahwa praktik supervisi yang menjurus pada evaluasi dengan cara-cara inspektif dan direktif, terkesan sekedar mencari-cari kesalahan tanpa dibarengi tawaran solutif justru melahirkan persepsi negatif terhadap supervisi sehingga guru merasa asing ketika kelas mereka diobservasi oleh pengawas.¹² Surindi¹³ mengungkapkan dalam penelitiannya persepsi negatif guru terhadap sikap pengawas dalam menyikapi kekurangan guru menimbulkan kekhawatiran pada diri guru untuk mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya.

Lebih lanjut, supervisi masih dianggap sebagai sebuah ancaman menakutkan yang harus dihindari. Bahkan menurut Bola dan Joni, pada

¹⁰ Mokoginta, Djotin. 2012. *Sikap dan Perilaku Guru Terhadap Supervisi yang Kooperatif Pada SD di Kabupaten Pohuato Provinsi Gorontalo*. Jurnal Pedagogika. Universitas Negeri Gorontalo.

¹¹ Glickman. 1995. *Supervisi In transition*. ASCD. Boston. h 5.

¹² Gunawan, I. Made. 2010. *Kontribusi Kualitas Supervisi Pengawas Sekolah, Fungsi Kepemimpinan Kepala Sekolah, dan Etos Kerja Terhadap Kualitas Layanan Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Pada SMA Negeri di Kecamatan Kuta Badung*. Jurnal penelitian dan evaluasi pendidikan. 1.1.

¹³ Surindi. 2014. *Implementasi Supervisi Klinis Bidang Akademik dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Kasus Kepengawasan PAI pada Tingkat SMP di Kemenag Kota Yogyakarta)*. Tesis. Magister Studi Islam. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. h 128.

umumnya secara diam-diam guru menentang supervisi dan berpendapat bahwa hal tersebut tidak banyak membantu.¹⁴

Walhasil, jika kondisi tersebut tetap berlangsung maka konten dan fitur-fitur supervisi akan menjadi sesuatu yang kurang menarik minat guru untuk berpartisipasi dalam supervisi. Lebih daripada itu, justru terdapat kecenderungan kuat dikalangan guru untuk mencari sumber-sumber pengembangan profesi di luar supervisi.

Berdasarkan catatan hasil penelitian Jauzan Sanusi pada Guru PAI di Kota Yogyakarta menunjukkan,¹⁵ angka partisipasi guru pada program pengembangan diri cukup tinggi yakni 64% guru tergolong aktif mengikuti penataran, lokakarya, seminar maupun pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak eksternal. Namun, disisi lain guru justru kurang memiliki minat untuk memanfaatkan layanan konsultasi pengawas PAI. Hal ini setidaknya ditandai oleh tingkat kedisiplinan guru yang rendah ketika menghadiri jadwal konsultasi yang telah diagendakan pengawas. Bahkan, hampir tidak didapati guru yang menginisiasi konsultasi dan melibatkan pengawas dalam menyelesaikan problem-problem keprofesiannya.¹⁶

Menurut Patahuddin, keikutsertaan guru pada kegiatan-kegiatan pengembangan profesi semisal diklat, seminar, simposium maupun *short course* bukan tanpa masalah, di antaranya:¹⁷ (1) sering kali guru harus

¹⁴ Bolla, J dan Joni Raka. 1981. *Supervisi Klinis*. P3LP. Jakarta. h 2.

¹⁵ Sanusi, Jauzan. 2005. *Pelaksanaan Tugas Pengawas PAI Kota Yogyakarta*. Tesis. Magister Studi Islam. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

¹⁶ Dinukil dari petikan wawancara dengan Bapak Susanto, M.S.I pengawas PAI SMP Kota Yogyakarta, tanggal 12 Desember 2013 pukul 8.40 di kantor Kemenag Kota Yogyakarta

¹⁷ Patahuddin, Sitti Maesuri. 2009. *Model Pengembangan ...*,h 5.

menanggung biaya mandiri yang cukup besar untuk mengikuti program tersebut; (2) guru sering merasa kesulitan untuk menerapkan hasil-hasil pelatihan diruang pembelajaran sebab pelatihan tersebut tidak menyentuh aspek substantif dari kompleksitas problem real guru; (3) keikutsertaan guru pada kegiatan tersebut memaksa guru untuk meninggalkan siswanya cukup lama sehingga mengganggu proses pembelajaran.

Supervisi merupakan salah satu sumber pengembangan diri guru. Melalui media konsultasi dan pembinaan berkelanjutan, guru berpeluang mengurai problematika keprofesiannya secara lebih efisien, relevan dan kontekstual. Untuk itulah dilakukan pengkajian mengenai pandangan guru terhadap supervisi dan disposisi personaliti yang berujung pada minat guru memanfaatkan wahana supervisi bagi mitra pengembangan diri. Penelitian ini mengungkap pandangan guru tentang supervisi. Hal itu pada titik tertentu menjadi bahan evaluasi kinerja pengawas dalam melakukan tugasnya membina profesionalitas guru dan lebih daripada itu penelitian ini menggambarkan seberapa jauh dan seberapa kuat upaya guru untuk memodernisasi kemampuan dirinya. Disinilah menurut penulis urgensitas penelitian ini dilakukan.

Penelitian ini mengambil setting kepengawasan guru PAI SMP Kota Yogyakarta. Adapun alasan pemilihan Kota Yogyakarta: *Pertama*, Kota Yogyakarta sebagai ibu kota provinsi DIY cukup strategis, pengawas PAI yang ada di pusat pemerintahan akan lebih dahulu mendapatkan arus informasi dibanding daerah kabupaten/kota yang jauh di luar daerah provinsi. *Kedua*, Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar di dalamnya terdapat sekolah-sekolah

unggulan baik dari tingkat dasar maupun menengah. Berkenaan dengan guru dan pengawas PAI secara beruntun di tahun 2011/2012, 2012/2013 ajang guru dan pengawas PAI berprestasi tingkat nasional yang diselenggarakan Kemenag RI diraih oleh guru dan pengawas PAI Kota Yogyakarta.¹⁸ Ketiga, Jarak dan letak antar sekolah yang terpolarisasi memudahkan penulis untuk mengumpulkan data.

Adapun alasan pemilihan objek penelitian yang dilakukan diseluruh SMP negeri maupun swasta di Kota Yogyakarta dengan pertimbangan bahwa kegiatan supervisi yang dilakukan pengawas PAI berupa pembinaan, pemantauan dan penilaian pelaksanaannya relatif lebih baik dibandingkan dengan kepengawasan pada jenjang sekolah lainnya. Di samping itu, kegiatan-kegiatan kolektif guru PAI SMP melalui forum MGMP lebih dinamis dibandingkan forum GPAI pada jenjang sekolah yang lain. Sehingga, intensitas pembinaan dan interaksi pengawas dengan guru PAI SMP relatif lebih tinggi. Kondisi tersebut sangat relevan dengan fokus kajian penelitian yang dilakukan penulis, yakni persepsi guru tentang praktik supervisi, komitmen pengembangan profesi guru dan minat guru untuk berkonsultasi kepada pengawas dalam menyelesaikan problem keprofesionalannya

¹⁸ Pengawas PAI untuk jenjang SMP ditahun 2012/2013 diraih oleh Dra. Noor Imanah M.Pd., sementara ajang Guru PAI berprestasi tahun 2013/2014 diraih oleh Ali Afandi M.Pd.I. Kemenang RI 2013.

B. Identifikasi Masalah

Merujuk setting permasalahan yang telah diuraikan terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dari latar belakang di atas yakni sebagai berikut:

1. Unjuk kerja guru pasca sertifikasi dalam jabatan melalui jalur portofolio maupun PLPG di ranah kegiatan pembelajaran beragam.
2. Penyelenggaraan dan keikutsertaan dalam kegiatan pengembangan diri semisal lokakarya, seminar dan pelatihan pada jam efektif belajar membuat guru harus meninggalkan proses belajar-mengajar untuk jangka waktu lama.
3. Program-program pengembangan diri yang diselenggarakan secara kolektif maupun melembaga beragam tingkat signifikansinya dengan problem real guru di ruang pembelajaran.
4. Pola pendekatan yang diterapkan pengawas dalam proses supervisi di persepsikan guru sebagai tindakan inspektif untuk mencari-cari kesalahan guru.
5. Bentuk konsultasi profesional yang dilakukan oleh guru kepada pengawas hanya pada ranah administrasi kepegawaian.
6. Sikap pengawas dalam menyikapi kekurangan guru dipersepsikan negatif oleh guru sehingga menimbulkan kekhawatiran untuk mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya.

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari identifikasi masalah di atas maka secara operasional permasalahan yang diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah persepsi guru PAI SMP Kota Yogyakarta tentang praktik supervisi pengawas PAI?
2. Bagaimanakah tingkat komitmen pengembangan diri guru PAI SMP Kota Yogyakarta?
3. Bagaimanakah tingkat minat guru PAI SMP Kota Yogyakarta untuk berkonsultasi guru kepada pengawas PAI?
4. Seberapa besar pengaruh persepsi guru tentang praktik supervisi terhadap minat berkonsultasi?
5. Seberapa besar pengaruh komitmen pengembangan diri guru terhadap minat berkonsultasi?
6. Seberapa besar pengaruh persepsi guru tentang praktik supervisi dan komitmen pengembangan diri guru secara bersama-sama terhadap minat berkonsultasi kepada pengawas PAI?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis persepsi guru tentang praktik supervisi yang meliputi prinsip supervisi akademik, prasyarat pengawas dan prosedur supervisi akademik.

- b. Mendeskripsikan dan menganalisis tingkat komitmen pengembangan diri guru PAI SMP Kota Yogyakarta.
- c. Mendeskripsikan dan menganalisis tingkat minat berkonsultasi guru PAI SMP Kota Yogyakarta kepada pengawas.
- d. Menjelaskan dan menganalisis pengaruh persepsi guru tentang praktik supervisi terhadap minat berkonsultasi guru kepada pengawas PAI.
- e. Menjelaskan dan menganalisis pengaruh komitmen pengembangan diri terhadap minat berkonsultasi guru kepada pengawas PAI.
- f. Menjelaskan dan menganalisis pengaruh stimultan yang ditimbulkan oleh persepsi guru tentang praktik supervisi dan komitmen pengembangan diri guru terhadap minat berkonsultasi guru kepada pengawas PAI.

2. Kegunaan Penelitian

Ada beberapa manfaat yang ingin dicapai melalui penelitian ini, yaitu:

- a. Secara teoritik, temuan-temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menjadi bahan untuk memperkaya kajian supervisi, terutama mengenai minat guru untuk mengkonsultasikan problematika keprofesiaannya dengan pengawas.
- b. Secara praktis, apabila penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh antar variabel, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama maka hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Kemenang dan pegawai PAI yang terkait langsung dengan pembinaan guru PAI, diharapkan memperhatikan pentingnya variabel penilaian guru

tentang supervisi akademik dan variable komitmen pengembangan diri dalam meningkatkan minat guru PAI SMP Kota Yogyakarta dalam memanfaatkan layanan konsultasi pengawas yang ada dalam wilayah binaannya.

E. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pembahasan tentang minat berkonsultasi guru kepada pengawas sepanjang pengetahuan penulis belum ditemukan. Hal ini besar kemungkinan karena tema tersebut menerapkan cara pandang kesusupervisian sebagai forum konsultasi dialogis dalam rangka memecahkan masalah keprofesian dengan memposisikan pengawas sebagai seorang konsultan pendidikan. Disamping itu tema ini juga memandang guru layaknya klien, dimana *sense of crisis* yang dimiliki mendorong dirinya untuk mencari atau memperoleh bantuan profesional.

Adapun penelitian tentang persepsi guru terhadap praktik supervisi banyak ditemukan, terutama dalam bentuk *field research*. Berikut ini beberapa hasil penelitian baik yang berhubungan dengan persepsi guru tentang supervisi:

Pertama, penelitian yang dilakukan Gunawan Guntur dengan judul *Persepsi Guru Terhadap Supervisi Pengawas Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesionalnya di SMA Negeri Se-Pokja 3 Kabupaten Sleman*. Penelitian ini merupakan bentuk penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik, menggunakan kuesioner sebagai instrument pengumpulan data. Dari hasil penelitian ini didapati kesimpulan bahwa supervisi yang

dilakukan pengawas dirasa sangat membantu guru dalam meningkatkan kompetensi profesionalitasnya : (1) penguasaan materi, struktur konsep, dan pola pikir keilmuan yang dirasakan membantu guru; (2) penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran; (3) pengembangan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; (4) pengembangan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan (5) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.¹⁹

Kedua, Suwardi melakukan penelitian tentang *Hubungan Persepsi Tentang Supervisi Klinis dan Bantuan Supervisor Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri di Kabupaten Magelang*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru tentang supervisi klinis baik mandiri maupun simultan memiliki hubungan positif dengan kinerja guru, yang ditunjukkan dengan besaran r hitung 0,555 signifikansi 0,5%. Kontribusi persepsi terhadap kinerja guru dalam menjalankan tugas pokoknya yang ditandai oleh peningkatan sikap jujur, tanggungjawab, kesetiaan dan prestasi kerja guru.²⁰

Ketiga, Djotin Mokoginta melakukan penelitian tentang *Sikap dan Perilaku Guru Terhadap Supervisi yang Kooperatif pada SD di Kabupaten Pohuato Provinsi Gorontalo*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan guru dalam pelaksanaan supervisi yang kooperatif pada SD di Kabupaten Pohuato belum maksimal yang ditunjukkan dengan minimnya

¹⁹ Guntur, Gunawan. 2012. *Persepsi Guru Terhadap Supervisi Pengawas dalam Meningkatkan Kompetensi Profesionalnya di SMA Negeri Se-Pokja 3 Kabupaten Sleman*. Tesis. Universitas Negeri Yogyakarta. h vii.

²⁰ Suwarno. 2009. *Hubungan Persepsi Tentang Supervisi Klinis dan Bantuan Supervisor Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri di Kabupaten Magelang*. Tesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta. h iv.

partisipasi guru dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan umpan balik supervisi.²¹

Keempat, Agus Supriyatno melakukan penelitian tentang *Pengaruh Supervisi Akademik Pengawas dan Komitmen Guru Terhadap Kompetensi Guru Sekolah Dasar se Kecamatan Tayu Kabupaten Pati*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik pengawas dan komitmen guru berpengaruh simultan terhadap kompetensi guru dengan kontribusi 50,1%. Secara parsial supervisi akademik berpengaruh signifikan terhadap kompetensi guru (t hitung 17,094 sig. 0,00) dengan berkontribusi 34,6% sementara komitmen guru berpengaruh signifikan terhadap kompetensi guru (t hitung 11,873 sig. 0,00) berkontribusi 25,6% terhadap keragaman kompetensi guru sekolah dasar.²²

Kelima, Sagala dan Badiran melakukan penelitian tentang *Hubungan Persepsi Guru Tentang Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah dan Komitmen Guru Dengan Kinerja Guru di SMK Negeri Kota Medan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan berarti antara : (1) persepsi guru tentang kecerdasan emosional kepala sekolah dengan kinerja guru, besar korelasi r hitung 0,397 dan besar t hitung 3,720; (2) komitmen guru dengan kinerja guru besar korelasi r hitung 0,424 dan besar t hitung 4,027; (3) persepsi guru tentang kecerdasan emosional kepala sekolah dan komitmen guru secara bersama-sama dengan kinerja guru, besar korelasi r hitung 0,483 dan

²¹ Mokoginta, Djotin. 2013. *Sikap dan Perilaku Guru Terhadap Supervisi ...* h 4.

²² Supriyatno, Agus. 2013. *Pengaruh Supervisi Akademik Pengawas dan Komitmen Guru Terhadap Kompetensi Guru Sekolah Dasar se Kecamatan Tayu Kabupaten Pati*. Tesis. Program studi Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas IKIP PGRI Semarang.

besar F hitung 11,088. Maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan berarti antara persepsi guru tentang kecerdasan emosional kepala sekolah dan komitmen guru secara bersama-sama dengan kinerja guru dapat diterima dan diuji kebenarannya.²³

Keenam, Holle, P melakukan penelitian tentang *Hubungan Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah, Iklim Sekolah dan Komitmen Guru dengan Semangat Kerja Guru SD Swasta di Kota Ambon*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan yang signifikan perilaku kepemimpinan kepala sekolah dengan semangat kerja guru SD swasta di kota Ambon (t_{hitung} sebesar 2,523 sig. 0,013); (2) terdapat hubungan yang signifikan iklim sekolah dengan semangat kerja guru SD swasta di kota Ambon (t_{hitung} = 2,911 sig. 0,004); (3) terdapat hubungan yang signifikan komitmen guru dengan semangat kerja guru SD swasta di kota Ambon (t_{hitung} = 5,798 sig. 0,000).²⁴

Ketujuh, Rosita Endang Kusmaryani melakukan penelitian tentang *Komitmen Terhadap Pekerjaan dan Kinerja Guru Pembimbing di Kabupaten Bantul*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) ada hubungan yang positif dan sangat signifikan antara komitmen terhadap pekerjaan dengan kinerja layanan bimbingan konseling; (2) ada hubungan yang positif dan sangat signifikan antara masing-masing komponen komitmen terhadap pekerjaan

²³ Sagala, S., & Badiran, M. 2012. *Hubungan persepsi guru tentang kecerdasan emosional kepala sekolah dan komitmen guru dengan kinerja guru di SMK Negeri Kota Medan*.

²⁴ Holle, P. 2009. *Hubungan Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah, Iklim Sekolah dan Komitmen Guru dengan Semangat Kerja Guru SD Swasta di Kota Ambon*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Makasar.

(afektif, kalkulatif dan normatif) dengan kinerja layanan bimbingan konseling; (3) sumbangan efektif komitmen afektif, kalkulatif dan normatif berturut-turut adalah 21,66%, 20,41% dan 23,71%.²⁵

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dipetakan sebagai berikut: (1) penelitian tentang persepsi guru terhadap supervisi yang dilakukan peneliti umumnya menekankan pada salah satu pendekatan supervisi; (2) mengaitkan persepsi guru tentang supervisi dengan variabel lain seperti motivasi berprestasi, kinerja guru maupun kompetensi guru yang dilakukan dengan model *Field Research*; (3) menggunakan pendekatan tunggal dalam analisis hasil penelitian; (4) tujuan penelitian cenderung berorientasi pada pembuktian teori; (5) penelitian ini lebih spesifik berorientasi pada evaluasi praktik supervisi dari perspektif guru meskipun dikerangkakan model hubungan antar variabel. Untuk menghasilkan analisis komprehensif digunakan kombinasi metodologi baik dari teknik pengumpulan data maupun analisis data.

F. Kerangka Berfikir

Supervisi merupakan bentuk layanan profesional pengawas kepada guru dalam mengembangkan tugas-tugas keprofesiannya. Bantuan atau layanan tersebut dapat berjalan efektif manakala proses supervisi mempertimbangkan disposisi setiap guru. Pengakuan terhadap eksistensi guru sebagai manusia dewasa yang memiliki pengetahuan dan pengalaman merupakan modal sosial yang dapat distimulasikan serta diberdayakan dalam rangka mencapai tujuan

²⁵ Kusmariyani, Endang R. 2009. *Komitmen Terhadap Pekerjaan dan Kinerja Guru Pembimbing di Kabupaten Bantul*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pemerintah Provisinsi DIY. Vol. 1. No. 1. h 1.

supervisi, yakni peningkatan kemampuan guru menyelesaikan problematika keprofesionalnya secara mandiri khususnya pada aspek proses belajar mengajar yang menjadi domain utama seorang guru.

Berdasarkan data empirik, sikap dan perilaku guru menunjukkan trend positif terhadap supervisi kooperatif. Sikap positif tersebut disinyalir merupakan konsekuensi dari pelibatan guru pada proses atau tahapan-tahapan supervisi yang dilakukan pengawas.²⁶

Keyakinan guru atas dampak positif supervisi merupakan salah satu hal fundamental yang turut serta mempengaruhi efektifitas tujuan supervisi. Dengan menaruh kepercayaan guru akan semakin terbuka terhadap problematika yang dihadapinya. Merespon supervisi sebagai sebuah alternatif wahana evaluasi diri.

Persepsi fungsional supervisi partisipatif tidak selalu paralel dengan penisbatan pengawas sebagai sumber rujukan tempat berkonsultasi. Berkonsultasi secara implisit mengisyartkan adanya pengakuan kelebihan yang dimiliki pengawas atas kemampuan guru. Kelebihan pengawas tentu merujuk pada seperangkat kompetensi. Dengan kelebihan kompetensi yang dimiliki pengawas tersebut unsur kredibilitas yang mutlak dibutuhkan bagi seorang komunikator, koordinator, motivator, stimulator serta *development* terpenuhi. Munculnya pengakuan guru terhadap kredibilitas pengawas tersebut dapat merangsang guru untuk bersinergi dan kembali menempatkan pengawas sebagai mitra pengembangan karier.

²⁶ Mokoginta, Djotin. 2012. *Sikap Dan Perilaku Guru ...* h 4.

Dari uraian di atas interpretasi guru atas praktik supervisi berdampak pada sikap dan perilaku guru. Tindakan guru akan produktif sepanjang supervisi dirasa bermanfaat, melibatkan guru secara proporsional dan dilakukan oleh pihak yang profesional dibidangnya. Ketiga faktor ini diduga berpretensi mempengaruhi konasi guru untuk melibatkan diri secara aktif, menjatuhkan pilihan sadarnya dan menjadikan konsultasi sebagai kegiatan yang bernilai bagi dirinya.

Komitmen pengembangan diri merupakan keadaan psikologis guru atas usaha-usaha peningkatkan kemampuan dan ketrampilan-ketrampilan fundamental yang relevan menunjang profesinya. Hubungan emosional terhadap kegiatan pengembangan diri menggambarkan perilaku kerja guru dan menentukan keinginan untuk selalu berproses menjadi individu pembelajar. Guru yang memiliki komitmen tinggi pada kegiatan pengembangan diri akan berusaha mempertahankan keterlibatan dirinya dalam aktivitas tersebut. Komitmen merefleksikan seberapa kuat guru menaruh nilai pada aktivitas tersebut, seberapa antusias guru melakukan pengembangan diri serta seberapa kuat guru berketetapan hati untuk mencapai tujuan pengembangan diri.

Komitmen secara empirik berkontribusi nyata terhadap perilaku individu di semua lapangan kegiatan. Pernyataan ini setidaknya dibuktikan dengan hasil penelitian yang mengungkap adanya peningkatan signifikan efektifitas kinerja guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa ketika variabel komitmen

ditempatkan sebagai prediktor.²⁷ Artinya, ketika tugas mengajar didasari atas kecintaan profesi dan ketetapan sikap mencapai tujuan hal itu akan berpengaruh pada performa guru sehingga berdampak pada ketercapaian tujuan pembelajaran secara umum.

Dalam suatu organisasi, komitmen organisasi (*organizational commitment*) merupakan salah satu tingkah laku dalam organisasi yang banyak dibicarakan dan diteliti, baik sebagai variabel terikat, variabel bebas, maupun variabel mediator. Hal ini antara lain dikarenakan organisasi membutuhkan karyawan yang memiliki komitmen organisasi yang tinggi agar organisasi dapat terus bertahan serta meningkatkan jasa dan produk yang dihasilkannya.²⁸

Konsistensi teori dan fakta empirik di atas memberikan dasar argumentatif adanya keterkaitan kuat variabel komitmen yang bertindak sebagai prediktor turut mempengaruhi minat guru untuk berkonsultasi mencari pemecahan masalah atas problem keprofesionalannya kepada pengawas. Layanan konsultasi menjadi salah satu pilihan prioritas dari ragam bentuk aktivitas pengembangan diri. Pemanfaatan dan keterlibatan aktif atas layanan konsultasi pengawas dapat dikategorikan sebagai bagian integral dari *continus improvement* yang dilakukan guru.

Minat berkonsultasi merupakan fungsi dari faktor internal dan eksternal guru. Minat akan termanifestasikan secara maksimal jika terjadi persinggungan

²⁷ Rosdiana, Dian. 2010. *Pengaruh Kompetensi Guru dan Komitmen Mengajar Terhadap Efektivitas Proses Pembelajaran Serta Implikasinya pada Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Ekonomi: Survei pada Guru Ekonomi di SMA Kota Tasikmalaya*. Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung. h xii.

²⁸ Chairy, Liche Seniati. 2002. *Seputar Komitmen Organisasi ...* h 86.

antara karakteristik personal dengan daya tarik lingkungan. Konsultasi bermula dari adanya keinsyafaan pada diri guru yang merasakan kegundahan atas kekurangannya. Kegiatan konsultasi kian bermakna manakala guru dengan senang hati melibatkan diri secara penuh pada proses tersebut. Menempuh jalur konsultasi pada pengawas sebagai saluran pemecahan masalah memiliki keterkaitan erat dengan pemahaman guru terhadap supervisi.

Ketertarikan guru pada pengawas yang diwujudkan dalam minat berkonsultasi pada dasarnya adalah bentuk respon guru atas praktik supervisi pengawas. Hasil interpretasi akan sangat beragam diantara guru satu dengan guru lainnya. Persepsi positif guru diperlukan bagi fondasi penciptaan relasi mutualistik, mengingat supervisi pada hakekatnya adalah proses dialog kreatif antara guru dan pengawas. Pola dialogis berdasar komunikasi interpersonal yang hangat dan mendalam harus diciptakan pengawas ketika melaksanakan praktik supervisi. Keberadaan persepsi positif ditengarai dapat memacu efektifitas pola relasi yang berimplikasi pada peningkatan minat partisipasi guru pada layanan supervisi.

Sebagaimana pernyataan di atas minat aktual tercipta dari hubungan reciprok faktor personal dan lingkungan. Supervisi dengan segenap unsurnya, konten dan fitur-fitur yang menyertainya merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku guru. Pengaruh tersebut difasilitasi atau dimediasi oleh kecermatan guru mempersepsikan daya tarik konteks. Pun demikian, hal itu bukan serta-merta mesimplifikasi perilaku guru dengan menjadikan faktor

konstruksi persepsi supervisi sebagai determinasi ketertarikan guru berkonsultasi pada pengawas.

Konsultasi adalah proses kompleks karena melibatkan keinsyafan dan kedalaman refleksi guru atas problematik keprofesianya. Penting untuk digaris bawahi, guru tidak akan mencari atau menerima konselor sebagai konsultan jika mereka tidak melihat ada nilai atau alasan bagi bantuan semacam itu. Menurut Robert L. Gibson & Marriane H. Mitchell, prinsip dasar konsultasi yang efektif adalah guru harus percaya bahwa mereka memang membutuhkan saran, masukan atau nasehat.²⁹

Konsekuensi dari sebuah tindakan seringkali tidak cukup mampu memacu individu untuk melakukan tindakan yang diidentifikasi. Menengok konsekuensi konsultasi bagi pengembangan diri guru tidak otomatis mendorong guru memanfaatkan konsultasi, melibatkan diri bersama pengawas mengurai permasalahannya. Diperlukan elemen kemauan memilih dan komitmen pengembangan diri ditandai oleh kesungguhan dalam melakukan upaya-upaya peningkatan kapasitas keprofesiannya ditunjukkan oleh tingkat keterlibatan kognitif dan partisipasi motorik guru untuk mencari solusi dari problematika keprofesiannya.

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang relevan dan kerangka berfikir tersebut dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis:

²⁹ Robert L. Gibson & Marriane H. Mitchell. *Introduction To Counseling And Guidance*. Terj. Santoso, Yudi. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. h 529.

1. Terdapat hubungan signifikan persepsi guru tentang praktik supervisi terhadap minat berkonsultasi guru kepada pengawas PAI.
2. Terdapat hubungan signifikan komitmen pengembangan diri terhadap minat berkonsultasi guru kepada pengawas PAI.
3. Terdapat pengaruh signifikan secara simultan persepsi guru tentang praktik supervisi dan komitmen pengembangan diri terhadap minat berkonsultasi pada pengawas.

H. Sistematika Pembahasan

Sebagai pendahuluan, pada bab pertama (I) memuat latar belakang permasalahan yang diidentifikasi dari hasil pembacaan literatur diskursus relasi supervisor, kemudian diikuti dengan identifikasi masalah-masalah yang mungkin timbul dari kompleksitas latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan dan kegunaan, kajian penelitian terdahulu akan menjadi bahan dalam menyusun kerangka pikir penelitian dan pengantar dalam penyusunan hipotesis penelitian. Sistematika penulisan akan mengakhiri uraian pada bab pendahuluan ini.

Bab kedua (II) akan menguraikan landasan teori yang mendeskripsikan dan menganalisis teori-teori para ahli berkaitan dengan variabel minat berkonsultasi, persepsi tentang praktik supervisi dan komitmen pengembangan diri serta kajian-kajian penelitian terdahulu yang masih bersangkutan paut dengan pokok masalah penelitian ini.

Bab kedua (III) akan menguraikan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mencakup: pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, setting penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data hasil penelitian lapangan.

Bab empat (IV) merupakan bagian yang secara khusus memaparkan data-data empirik dari kancah praksis kepengawasan, sehingga dapat dianggap sebagai bagian pokok penelitian lapangan. Pada bab ini akan dijawab dan diuraikan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun pertanyaan-pertanyaan tersebut dijawab dalam tiga bagian: *Pertama*, deskripsi analitik tiga variabel penelitian, yakni: persepsi guru terhadap praktik supervisi, komitmen pengembangan diri guru dan minat berkonsultasi guru kepada pengawas. *Kedua*, analisis besaran hubungan persepsi guru terhadap minat berkonsultasi kepada pengawas. *Ketiga*, analisis besaran hubungan komitmen pengembangan diri terhadap minat berkonsultasi kepada pengawas. *Keempat*, analisis besaran pengaruh simultan persepsi guru dan komitmen pengembangan diri terhadap minat berkonsultasi kepada pengawas.

Bab lima (V) adalah bab terakhir dari penulisan tesis, pada bagian ini disampaikan simpulan tentang analisis deskriptif tiap variabel, signifikansi pengaruh antar variabel, implikasi hasil penelitian dan saran-saran terkait pengembangan minat guru untuk berkonsultasi pada pengawas dalam menyelesaikan problematika keprofesiannya.